

## BAB II

### KERANGKA PENELITIAN

#### 2.1 Tinjauan Teori

Fondasi teoritis penelitian ini dibangun secara hierarkis, bergerak dari perspektif makro ke level mikro yang lebih aplikatif. Rumpun ilmu yang melandasi penelitian ini berada pada persimpangan antara Manajemen Keuangan dan Perilaku Konsumen (*Consumer Behavior*). Sebagai landasan teoretis makro (*grand theory*), penelitian ini berpijak pada Teori Perilaku Konsumen. Teori ini menawarkan kerangka kerja fundamental untuk memahami proses pengambilan keputusan individu dalam memilih, memperoleh dan menggunakan jasa keuangan. Asumsi dasarnya adalah bahwa keputusan finansial tidak selalu berjalan di atas kalkulasi rasional, melainkan sangat rentan terhadap pengaruh faktor-faktor internal seperti kondisi psikologis, kepribadian dan bias kognitif (Oprean, 2014). Dengan demikian, fenomena gagal bayar dipandang bukan hanya sebagai kegagalan finansial, melainkan sebagai hasil akhir dari proses pengambilan keputusan konsumen yang kompleks.

Untuk menjembatani konsep makro tersebut dengan variabel-variabel spesifik dalam penelitian, digunakan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior* - TPB) sebagai kerangka kerja level menengah (*middle-range theory*). Teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) ini merupakan salah satu model teoritis yang paling efektif untuk memprediksi perilaku manusia. Proposisi sentral dari TPB adalah bahwa prediktor terdekat dari sebuah perilaku (*behavior*) adalah niat atau intensi (*intention*) individu untuk menampilkan perilaku tersebut. Niat, pada gilirannya, dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Kerangka TPB sangat relevan dengan model penelitian ini karena Niat Gagal Bayar diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjadi anteseden langsung dari Perilaku Gagal Bayar (PG). Relevansi TPB dalam konteks jasa keuangan juga didukung oleh penelitian rujukan dari Liu et al. (2024). Berdasarkan pondasi dua

teori ini, berikut adalah penjabaran konsep-konsep terapan (*applied theory*) yang menjadi variabel dalam penelitian.

### **2.1.1 Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan suatu konsep multifaset yang mencakup kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan seseorang untuk mengelola keuangannya secara efektif demi mencapai kesejahteraan finansial jangka panjang (Atkinson & Messy, 2012). Di era digital saat ini, relevansinya meluas hingga mencakup domain literasi keuangan digital, yaitu kemampuan untuk menggunakan produk keuangan berbasis teknologi secara aman dan efektif (Klapper & Lusardi, 2020). Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah merupakan salah satu prediktor utama dari perilaku gagal bayar. Hal ini didukung oleh studi oleh Thomas et al. (2023) yang menemukan pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap niat gagal bayar. Senada dengan itu, Liu et al. (2024) juga mengidentifikasi bahwa "pengetahuan keuangan" adalah komponen paling vital dalam menekan risiko gagal bayar. Lebih lanjut, penelitian oleh Liu dan Zhang (2021) membuktikan bahwa literasi keuangan secara langsung mampu menekan perilaku kredit berisiko pada kalangan mahasiswa pengguna pinjaman online.

### **2.1.2 Materialisme**

Materialisme diartikan sebagai suatu sistem nilai personal yang memberikan penekanan berlebihan pada kepemilikan harta benda sebagai pusat kehidupan, sumber utama kebahagiaan dan tolak ukur kesuksesan (Richins & Dawson, 1992). Orientasi nilai semacam ini dapat mendorong individu untuk mengadopsi gaya hidup konsumtif, yang sering kali pembiayaannya bergantung pada utang. Dalam konteks penelitian ini, studi oleh Thomas et al. (2023) secara empiris menunjukkan bahwa materialisme memiliki dampak yang substansial terhadap niat gagal bayar pinjaman.

Temuan ini diperkuat oleh Wang et al. (2022), yang menemukan bahwa orientasi materialistis dapat memicu perilaku pembelian impulsif yang didanai melalui fasilitas kredit seperti pinjaman online. Lebih lanjut, Lim et al. (2022) juga menemukan bahwa materialisme berpengaruh secara signifikan terhadap cara seorang individu dalam mengelola pembayaran utangnya.

### **2.1.3 Pengendalian diri**

Pengendalian diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengesampingkan dorongan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang. Dalam konteks keuangan, kemampuan ini diartikan sebagai kapabilitas untuk menahan diri dari pembelian impulsif serta disiplin dalam mengikuti rencana keuangan. Secara teoretis, kurangnya pengendalian diri merupakan penyebab utama penyimpangan perilaku yang mengarah pada masalah utang (Bechlioulis & Brissimis, 2020).

Namun, terdapat perdebatan dalam literatur mengenai peran variabel ini. Studi oleh Liu et al. (2024), misalnya, menyajikan temuan kontradiktif bahwa pengendalian diri tidak berpengaruh signifikan terhadap niat gagal bayar pada konteks kredit petani, dengan argumen bahwa pinjaman tersebut bersifat rasional dan terencana. Temuan ini bertolak belakang dengan studi oleh Wang et al. (2022), yang secara spesifik menemukan bahwa rendahnya pengendalian diri dapat memicu pembelian impulsif menggunakan pinjaman online dan secara langsung meningkatkan risiko gagal bayar.

### **2.1.4 Persepsi Risiko**

Persepsi risiko merupakan penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya kerugian atau hasil negatif dari suatu tindakan. Dalam konteks pinjaman online, risiko ini mencakup risiko finansial (beban bunga tinggi, jeratan utang), risiko psikologis (stres akibat penagihan) dan risiko privasi (penyalahgunaan data pribadi). Persepsi risiko yang rendah cenderung membuat pengguna kurang berhati-hati dalam mengambil

keputusan pinjaman dan meremehkan konsekuensi utang. Hal ini didukung oleh temuan Thomas et al. (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk niat gagal bayar. Validitas persepsi risiko ini juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman individu, di mana edukasi keuangan terbukti dapat membentuk persepsi risiko yang lebih terukur (Tharayil, D. 2023).

#### **2.1.5 Niat Gagal Bayar**

Sesuai dengan kerangka Teori Perilaku Terencana (TPB), niat adalah anteseden atau prediktor psikologis yang paling dekat dengan perilaku aktual (Ajzen, 1991). Dalam konteks penelitian ini, Niat Gagal Bayar (*Default Intention*) diartikan sebagai kecenderungan atau rencana sadar yang terbentuk dalam benak seorang individu untuk tidak memenuhi kewajiban pembayarannya. Tahap kemunculan niat ini sangat krusial dalam proses pinjaman *online*, niat gagal bayar tidak muncul pada saat pengajuan pinjaman, melainkan pada tahap setelah pinjaman berjalan dan ketika peminjam mulai menghadapi kesulitan finansial. Pada titik inilah individu secara kognitif mulai mengevaluasi opsi-opsi yang ada. Jika tekanan ekonomi dirasa sangat berat dan solusi lain tidak terlihat, individu mungkin mulai mempertimbangkan untuk menunda atau tidak membayar sebagai sebuah pilihan yang rasional atau terpaksa. Inilah tahap di mana niat mulai terbentuk yang berfungsi sebagai jembatan antara kesulitan yang dirasakan dengan tindakan nyata di kemudian hari. Relevansi niat sebagai variabel kunci dalam model ini didukung secara kuat oleh studi Thomas et al. (2023), yang memfokuskan keseluruhan analisisnya pada *default intention* sebagai variabel dependen utama yang dipengaruhi oleh berbagai faktor perilaku.

#### **2.1.6 Perilaku Gagal Bayar**

Perilaku Gagal Bayar (*Default Behavior*) adalah manifestasi atau tindakan aktual dari niat yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam konteks pinjaman *online* dan sesuai dengan ruang lingkup penelitian ini, perilaku gagal bayar didefinisikan secara lebih sensitif, yaitu sebagai tindakan aktual

seorang peminjam yang tidak mampu atau tidak mau membayar kembali pokok dan bunga pinjaman sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, Hubungan sekuensial dari niat menuju perilaku ini, di sisi lain, telah dikonfirmasi secara empiris oleh berbagai penelitian. Studi oleh Liu et al. (2024), misalnya, secara eksplisit menunjukkan bahwa niat gagal bayar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku gagal bayar yang sesungguhnya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan pembahasan kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan untuk memetakan posisi riset dan mengidentifikasi kesenjangan yang ada pada tabel 2.1.

Rujukan utama dalam penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Thomas, George, Godwin dan Siby (2023) yang dipublikasikan dalam *International Journal of Housing Markets and Analysis*. Penelitian yang dilakukan di kota-kota metropolitan India ini secara spesifik mengkaji pengaruh faktor-faktor perilaku terhadap niat gagal bayar pinjaman perumahan di kalangan orang dewasa muda. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner kepada 352 responden dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM), studi ini menghasilkan kesimpulan penting: literasi keuangan, materialisme dan persepsi risiko terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap niat gagal bayar. Kritik terhadap studi ini adalah keterbatasannya pada konteks pinjaman perumahan yang beragam dan populasi spesifik di India, sehingga temuannya belum tentu dapat digeneralisasi pada produk kredit lain seperti pinjaman *online* yang memiliki karakteristik berbeda (tanpa agunan, proses cepat, jumlah lebih kecil), serta pada konteks budaya dan ekonomi yang berbeda seperti di Indonesia.

Sebagai pembanding, studi oleh Liu, Meng, Lei dan Teng (2024) dalam jurnal *Systems and Soft Computing* memberikan perspektif berbeda. Penelitian ini menganalisis gagal bayar kredit pada populasi petani di Tiongkok dengan metode SEM. Hasilnya menunjukkan bahwa berbagi pengetahuan (terutama pengetahuan

keuangan) adalah faktor kunci yang mempengaruhi niat gagal bayar, yang kemudian berdampak pada perilaku gagal bayar aktual. Temuan yang paling provokatif adalah variabel pengendalian diri ditemukan tidak signifikan. Para penulis berargumen bahwa keputusan untuk mengambil kredit pertanian yang berjumlah besar cenderung bersifat rasional dan terencana, bukan impulsif. Keterbatasan studi ini terletak pada konteksnya yang sangat spesifik (kredit pertanian di pedesaan Tiongkok), yang memunculkan pertanyaan akademis apakah temuan mengenai tidak signifikkannya pengendalian diri juga berlaku dalam konteks pinjaman *online* yang seringkali bersifat konsumtif.

TABEL 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Artikel	Nama Jurnal	Temuan Kunci
1.	Thomas, S., et al. (2023)	<i>Financial literacy, materialism, and risk perception in housing loan default intention</i>	<i>International Journal of Housing Markets and Analysis</i>	Literasi keuangan, materialisme dan persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap niat gagal bayar pinjaman perumahan pada dewasa muda.
2.	Liu, L., et al. (2024)	<i>Financial knowledge and self-control in agricultural loan repayment behavior</i>	<i>Systems and Soft Computing</i>	Pengendalian diri tidak signifikan terhadap niat gagal bayar kredit petani, sementara pengetahuan keuangan menjadi faktor kunci.
3.	Lim, X. J., et al. (2022)	<i>Psychological and demographic factors influencing responsible credit card debt payment</i>	<i>Journal of Financial Services Marketing</i> , 27	Materialisme berpengaruh signifikan terhadap cara individu mengelola pembayaran utang.

4.	Wang, X., et al. (2022)	<i>Materialism and impulsive borrowing in P2P lending</i>	<i>Internet Research</i>	Materialisme memicu pembelian impulsif melalui pinjaman P2P yang meningkatkan risiko gagal bayar.
5.	Bechlioulis dan Brissimis (2020)	<i>Consumer default and optimal consumption decisions</i>	<i>Internet Research, 32(1)</i>	Peminjam yang gagal bayar cenderung memiliki "faktor diskonto" yang lebih rendah, yang secara konseptual terkait dengan ketidaksabaran dan pengendalian diri yang rendah.
6.	Klapper, L., & Lusardi, A. (2020)	<i>Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world</i>	<i>Financial Management</i>	Literasi keuangan, termasuk domain digital, merupakan fondasi penting untuk ketahanan finansial dan kemampuan membuat keputusan keuangan yang efektif di era modern.
7.	Tharayil, D. (2023)	<i>Examining the Association Between Financial Education and Financial Risk Tolerance</i>	<i>Journal of Financial Counseling and Planning, 34(2)</i>	Edukasi keuangan berhubungan positif dengan toleransi risiko, membentuk persepsi risiko yang lebih terukur.

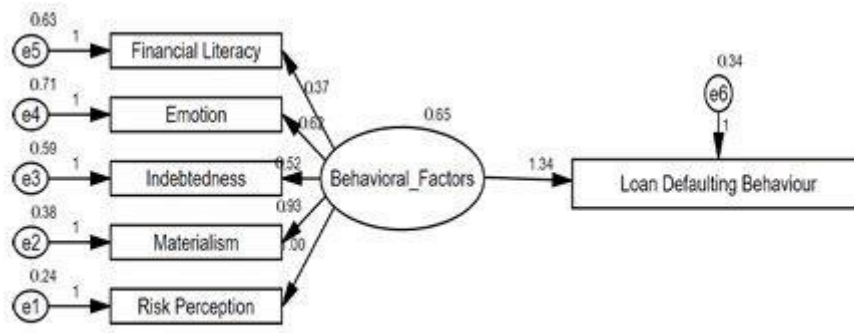
8.	Dobbie, W., & Song, J. (2020)	<i>Targeting High-Debt Students with Debt Relief: Evidence from a Large-Scale Experiment on Student Loans</i>	<i>American Economic Review</i>	Gagal bayar lebih sering disebabkan oleh faktor struktural daripada kurangnya kontrol diri.
9.	Liu, L., & Zhang, H. (2021)	Financial literacy, self-efficacy and risky credit behavior among college students: Evidence from online consumer credit	Journal of Behavioral and Experimental Finance, 32	Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku kredit berisiko pada mahasiswa pengguna pinjaman online
10.	Bechlioulis, K. (2020)	Impatience and default: The role of time discounting in online lending	Internet Research	Peminjam gagal bayar cenderung tidak sabar (diskon waktu tinggi) dan punya kontrol diri rendah.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

### 2.3 Kerangka Berpikir atau Kerangka Konseptual

Pada gambar 2.1, penelitian yang dilakukan oleh Thomas et al. (2023), memberikan landasan yang kuat dengan membuktikan bahwa literasi keuangan, materialisme dan persepsi risiko memang berpengaruh signifikan terhadap niat gagal bayar.

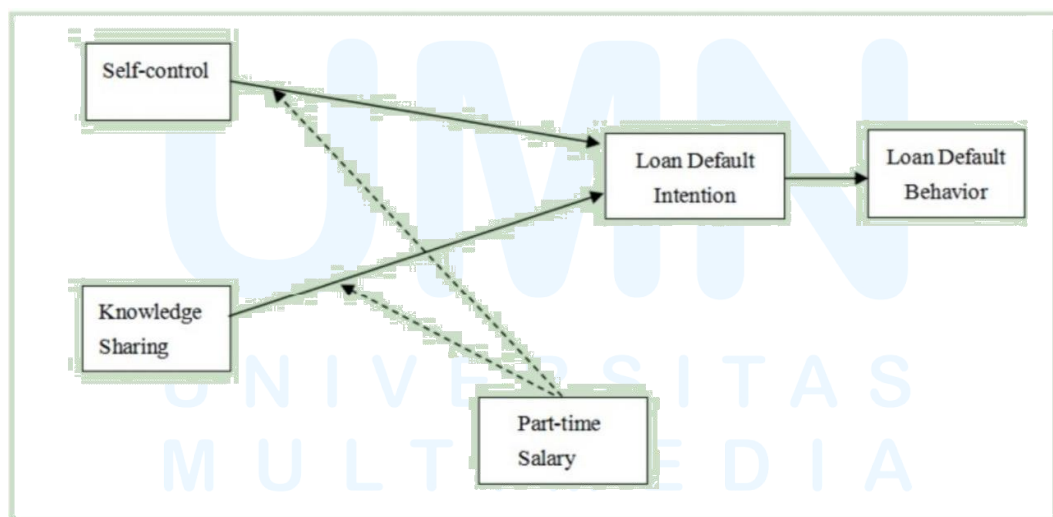




Gambar 2. 1 *Framework* Peneliti Terdahulu Pertama

Sumber : Thomas et al. (2023)

Di sisi lain, pada gambar 2.2 penelitian yang lebih baru oleh Liu et al (2024) kredit pertanian di Tiongkok justru menemukan bahwa pengendalian diri tidak berpengaruh signifikan terhadap gagal bayar. Para penulis berargumen bahwa keputusan untuk mengambil kredit pertanian yang berjumlah besar cenderung bersifat rasional dan terencana, bukan impulsif.



Gambar 2. 2 *Framework* Peneliti Terdahulu Kedua

Sumber : Liu et al. (2024)

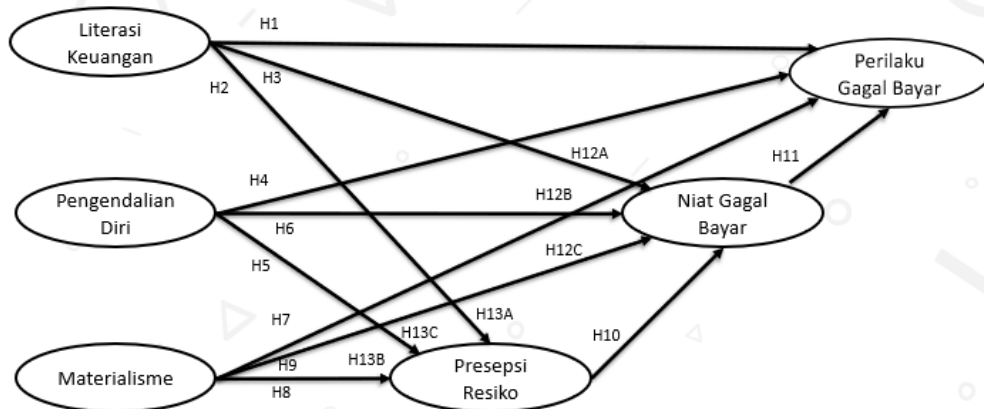
Titik awal dari kerangka ini adalah tiga variabel independen utama: literasi keuangan, pengendalian diri dan materialisme. Ketiganya diasumsikan mempengaruhi perilaku gagal bayar melalui tiga jalur: (1) pengaruh langsung ke Perilaku Gagal Bayar, (2) pengaruh tidak langsung melalui Persepsi Risiko dan (3) pengaruh tidak langsung melalui Niat Gagal Bayar.

Pengaruh langsung diasumsikan bahwa individu dengan Literasi keuangan dan Pengendalian diri yang lebih tinggi memiliki kemampuan dan disiplin untuk mengelola keuangan secara lebih baik, sehingga secara langsung mengurangi kemungkinan gagal bayar. Sebaliknya, sifat materialisme yang tinggi mendorong perilaku konsumtif yang meningkatkan risiko gagal bayar secara langsung.

Jalur mediasi persepsi risiko dan pengendalian diri yang tinggi diasumsikan meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan individu terhadap risiko, sehingga meningkatkan Persepsi risiko. Sebaliknya, materialisme yang tinggi membuat individu cenderung mengabaikan risiko demi kepuasan sesaat, sehingga menurunkan persepsi risiko. Selanjutnya, persepsi risiko yang tinggi akan bertindak sebagai rem psikologis yang secara langsung mengurangi perilaku gagal bayar.

Jalur Mediasi Niat Gagal Bayar: Sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*, literasi keuangan, pengendalian diri materialisme akan membentuk niat gagal bayar. Literasi keuangan dan Pengendalian diri yang tinggi akan menurunkan Niat, sementara materialisme yang tinggi akan meningkatkannya. Niat ini kemudian menjadi prediktor psikologis terdekat yang akan mempengaruhi Perilaku Gagal Bayar yang sesungguhnya.

Berdasarkan 2 kerangka penelitian sebelumnya, maka peneliti mengusulkan kerangka sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Kerangka Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini secara holistik menggambarkan bahwa perilaku gagal bayar bukan merupakan keputusan tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara pengetahuan, kepribadian, penilaian subjektif dan intensi perilaku, yang secara spesifik diajukan untuk mengisi kekosongan riset mengenai model perilaku terintegrasi dalam konteks pinjaman *online* di Indonesia.

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan, atau dugaan, atau jawaban, atau temuan sementara, berdasarkan hasil penelitian awal (*preliminary research*) yang dilakukan peneliti, dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur penelitian terdahulu, wawancara, pengamatan, hasil penalaran (logika) peneliti, atas pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis akan diuji dengan data empiris melalui pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian kualitatif adalah penggalan hipotesis, sedangkan penelitian kuantitatif adalah pengujian hipotesis. Untuk penelitian kualitatif hipotesis tidak diharuskan karena penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna yang bisa dibagi dalam paparan yang mendeskripsikan pola-pola yang bermakna dari suatu fenomena.

Bagian ini menyajikan argumentasi yang mendasari perumusan setiap hipotesis penelitian. Pengembangan hipotesis dilakukan dengan mensintesis landasan teori yang relevan dan bukti-bukti empiris dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditinjau. Setiap hipotesis diturunkan secara logis dari kerangka pemikiran yang telah dibangun untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

#### **2.4.1 Literasi Keuangan memiliki pengaruh terhadap Perilaku Gagal Bayar**

Literasi keuangan merujuk pada kapabilitas individu untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan finansial dalam membuat keputusan yang efektif, sementara perilaku gagal bayar adalah manifestasi dari ketidakmampuan memenuhi kewajiban utang. Secara teoretis, terdapat hubungan negatif antara kedua variabel ini. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai produk dan risiko kredit, serta kemampuan yang superior dalam mengelola anggaran pribadi. Kapabilitas ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan pinjaman yang lebih bijaksana dan mengelola pembayaran secara lebih efektif, sehingga secara langsung mengurangi probabilitas terjadinya gagal bayar.

Temuan empiris secara konsisten mendukung hubungan ini. Studi oleh Thomas et al. (2023), misalnya, menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap niat gagal bayar. Sejalan dengan itu, Liu dan Zhang (2021) juga membuktikan bahwa literasi keuangan yang lebih tinggi dapat menekan perilaku kredit berisiko di kalangan pengguna pinjaman online. Dalam konteks pinjaman online di Indonesia yang sering kali memiliki struktur biaya yang kompleks, literasi keuangan menjadi benteng pertahanan pertama bagi konsumen untuk terhindar dari jeratan utang. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H1: Literasi Keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perilaku Gagal Bayar.

#### **2.4.2 Literasi Keuangan memiliki Pengaruh terhadap Persepsi Risiko**

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan finansial, sedangkan persepsi risiko adalah penilaian subjektif individu terhadap potensi kerugian. Secara teoretis, dihipotesiskan adanya hubungan positif antara kedua variabel ini. Pengetahuan keuangan yang memadai akan membekali individu dengan alat analisis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi risiko yang melekat pada produk keuangan, seperti suku bunga efektif, denda keterlambatan dan risiko keamanan data. Individu yang terliterasi cenderung tidak hanya melihat kemudahan akses, tetapi juga mampu mengkalkulasi potensi kerugian di masa depan.

Dukungan untuk hubungan ini ditemukan dalam penelitian oleh Tharayil (2023), yang menunjukkan bahwa edukasi keuangan—sebagai komponen inti dari literasi—berhubungan positif dengan kemampuan individu untuk membentuk persepsi risiko yang lebih terukur. Dalam konteks Indonesia yang marak dengan pinjaman online ilegal (Hidajat, 2019), kemampuan untuk mempersepsikan risiko secara akurat menjadi krusial dan kapabilitas ini berakar dari literasi keuangan yang baik. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis berikut:

**H2: Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Risiko.**

### **2.4.3 Literasi Keuangan memiliki Pengaruh terhadap Niat Gagal Bayar**

Dalam kerangka Teori Perilaku Terencana (TPB), niat untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh persepsi kontrol individu atas perilaku tersebut. Literasi keuangan secara langsung memperkuat perceived behavioral control. Individu yang memahami cara kerja utang dan yakin dengan kemampuannya mengelola keuangan akan merasa memiliki kontrol yang lebih besar atas kewajibannya. Rasa kontrol yang tinggi ini akan menurunkan kecenderungan untuk mempertimbangkan gagal bayar sebagai opsi yang valid saat menghadapi kesulitan.

Temuan dari Thomas et al. (2023) secara empiris mendukung hubungan negatif antara literasi keuangan dan niat gagal bayar. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat menekan niat untuk gagal bayar. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H3: Literasi Keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Niat Gagal Bayar.

### **2.4.4 Pengendalian Diri memiliki Pengaruh terhadap Perilaku Gagal Bayar**

Pengendalian diri adalah kapasitas psikologis fundamental untuk meregulasi impuls agar sejalan dengan tujuan jangka panjang, sementara perilaku gagal bayar sering kali merupakan hasil dari kegagalan regulasi tersebut. Secara teoretis, dihipotesiskan adanya hubungan negatif yang kuat antara kedua variabel ini. Individu dengan pengendalian diri yang tinggi lebih mampu menahan godaan belanja konsumtif yang tidak esensial dan lebih disiplin dalam mematuhi jadwal pembayaran. Perilaku yang terencana ini secara langsung mencegah tindakan-tindakan impulsif yang dapat mengganggu arus kas dan menyebabkan gagal bayar.

Hubungan antara rendahnya pengendalian diri dengan perilaku utang yang tidak sehat telah terkonfirmasi secara solid dalam berbagai studi. Penelitian oleh Bechlioulis dan Brissimis (2020), misalnya, secara konseptual mengaitkan bahwa peminjam yang gagal bayar cenderung memiliki karakteristik yang berhubungan dengan ketidaksabaran dan pengendalian diri yang rendah. Hal ini diperkuat oleh temuan Wang et al. (2022), yang secara spesifik menunjukkan bahwa orientasi materialistis yang dipadukan dengan kontrol diri yang rendah dapat memicu perilaku gagal bayar.

Dalam konteks pinjaman online yang menawarkan gratifikasi instan, pengendalian diri menjadi faktor penentu yang sangat vital. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis berikut:

H4: Pengendalian Diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perilaku Gagal Bayar.

#### **2.4.5 Pengendalian Diri memiliki Pengaruh terhadap Persepsi Risiko**

Pengendalian diri yang tinggi sering kali berkorelasi dengan orientasi waktu ke masa depan (*future time orientation*) yang lebih kuat. Individu yang berorientasi ke masa depan tidak hanya mempertimbangkan manfaat sesaat dari sebuah pinjaman, tetapi juga secara aktif mengevaluasi potensi risiko dan konsekuensi di kemudian hari. Kemampuan untuk menunda kepuasan ini membuat mereka lebih waspada dan mampu mempersepsikan risiko jangka panjang (misalnya, dampak pada skor kredit atau stres akibat penagihan) dengan lebih tajam.

Pemikiran ini didukung oleh temuan Bechlioulis dan Brissimis (2020), yang secara konseptual mengaitkan ketidaksabaran sebagai lawan dari kemampuan menunda kepuasan dengan rendahnya pengendalian diri yang berujung pada keputusan konsumsi berisiko. Dengan demikian, dapat diargumentasikan bahwa individu yang mampu mengendalikan diri

cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi terhadap pinjaman online. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis berikut:

H5: Pengendalian Diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Risiko.

#### **2.4.6 Pengendalian Diri memiliki Pengaruh terhadap Niat Gagal Bayar**

Niat gagal bayar dapat dipandang sebagai jalan pintas mental ketika individu dihadapkan pada kesulitan finansial dan pengendalian diri berfungsi sebagai benteng psikologis terhadap kecenderungan tersebut. Individu dengan pengendalian diri yang kuat lebih mampu untuk tetap berpegang pada komitmen awal dan mencari solusi konstruktif daripada menyerah pada niat untuk tidak membayar. Kemampuan untuk meregulasi impuls ini secara langsung akan mengurangi kemungkinan terbentuknya niat gagal bayar.

Hubungan ini didukung oleh temuan Bechlioulis dan Brissimis (2020) yang secara konseptual mengaitkan karakteristik rendahnya pengendalian diri dengan keputusan yang berujung pada gagal bayar. Lebih lanjut, Wang et al. (2022) juga menemukan bahwa kontrol diri yang rendah merupakan salah satu pemicu perilaku berisiko yang meningkatkan kemungkinan gagal bayar. Berdasarkan penalaran tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H6: Pengendalian Diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Niat Gagal Bayar.



#### **2.4.7 Materialisme memiliki Pengaruh terhadap Perilaku Gagal Bayar**

Materialisme sebagai orientasi nilai menempatkan akuisisi barang sebagai prioritas, yang sering kali mengorbankan stabilitas keuangan. Perilaku ini dapat memicu siklus utang konsumtif yang tidak sehat, yang membuat individu terus-menerus mengambil utang untuk membiayai gaya hidup yang melampaui kapasitas finansialnya. Akumulasi utang yang didorong oleh hasrat konsumtif ini secara langsung meningkatkan probabilitas terjadinya ketidakmampuan bayar, yang kemudian termanifestasi sebagai perilaku gagal bayar.

Temuan empiris dari berbagai studi secara konsisten mendukung hubungan ini. Penelitian oleh Thomas et al. (2023), Wang et al. (2022) dan Lim et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai materialistis yang tinggi berkorelasi positif dengan niat gagal bayar, pembelian impulsif dan pengelolaan utang yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan argumen ini, dirumuskan hipotesis berikut:

H7: Materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Gagal Bayar.

#### **2.4.8 Materialisme memiliki Pengaruh terhadap Persepsi Risiko**

Hasrat materialistis yang kuat dapat menciptakan bias kognitif yang menyebabkan individu cenderung menekan atau mengabaikan informasi mengenai risiko demi membenarkan keputusan konsumsinya. Fokus pada kepuasan jangka pendek dari memiliki suatu barang dapat menyebabkan persepsi terhadap risiko finansial jangka panjang menjadi tumpul. Individu yang sangat materialistis mungkin melihat utang bukan sebagai sebuah risiko, melainkan sebagai alat yang diperlukan untuk mencapai gaya hidup yang diinginkan.

Dukungan untuk argumen ini datang dari studi oleh Lim et al. (2022), yang menunjukkan bahwa materialisme dapat meningkatkan toleransi individu terhadap utang, yang secara implisit menandakan adanya persepsi risiko yang lebih rendah. Oleh karena itu, dapat diargumentasikan bahwa orientasi materialistis yang tinggi akan menekan persepsi individu terhadap risiko. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H8: Materialisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persepsi Risiko.

#### **2.4.9 Materialisme memiliki Pengaruh terhadap Niat Gagal Bayar**

Tekanan untuk mempertahankan gaya hidup materialistis dapat menyebabkan tekanan finansial yang signifikan. Ketika pendapatan tidak lagi mencukupi untuk membiayai gaya hidup dan membayar cicilan utang, individu dihadapkan pada pilihan sulit. Dalam kondisi ini, dorongan untuk terus mempertahankan standar konsumsi dapat meningkatkan kemungkinan terbentuknya niat untuk menunda atau tidak membayar kewajiban utang. Hal ini didukung oleh temuan Thomas et al. (2023) yang secara empiris membuktikan hubungan positif antara materialisme dan niat gagal bayar. Berdasarkan penalaran ini, diajukan hipotesis:

H9: Materialisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Gagal Bayar.

#### **2.4.10 Persepsi Risiko memiliki Pengaruh terhadap Perilaku Gagal**

##### **Bayar**

Persepsi risiko berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis yang menghambat individu untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Ketika seorang individu mempersepsikan bahwa konsekuensi dari gagal bayar (misalnya, denda besar, penagihan yang mengganggu, skor kredit hancur) adalah sangat merugikan, ia akan termotivasi untuk menghindari tindakan tersebut. Persepsi risiko yang tinggi akan mendorong perilaku yang lebih hati-hati dan bertanggung jawab dalam mengelola pembayaran utang, sehingga secara langsung mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku gagal bayar.

Dukungan untuk alur pemikiran ini datang dari berbagai studi empiris. Penelitian oleh Thomas et al. (2023) menemukan bahwa persepsi risiko secara signifikan membentuk niat untuk gagal bayar. Lebih lanjut pada level perilaku, studi oleh Sangwan et al. (2022) juga membuktikan bahwa persepsi peminjam terhadap konsekuensi (seperti intervensi pelunasan) secara signifikan dapat menurunkan tingkat keterlambatan pembayaran aktual. Hal ini mengonfirmasi bahwa ketika individu sadar akan adanya risiko, hal tersebut akan mendorong kepatuhan terhadap kewajiban.

H10: Persepsi Risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perilaku Gagal Bayar.

#### **2.4.11 Niat Gagal Bayar terhadap Perilaku Gagal Bayar**

Kerangka fundamental Teori Perilaku Terencana (TPB) menyatakan bahwa niat adalah anteseden yang paling proksimal dan memiliki daya prediksi terkuat terhadap perilaku aktual (Ajzen, 1991). Perilaku gagal bayar bukanlah tindakan acak, melainkan sebuah keputusan yang didahului

oleh terbentuknya niat secara sadar atau tidak sadar. Ketika niat untuk gagal bayar telah terbentuk dengan kuat sebagai kulminasi dari pengaruh berbagai faktor kognitif dan pribadi lainnya, kemungkinan besar niat tersebut akan direalisasikan menjadi perilaku gagal bayar yang sesungguhnya.

Hubungan positif dan kuat antara niat dan perilaku ini telah dikonfirmasi secara luas, termasuk dalam konteks gagal bayar kredit oleh Liu et al. (2024). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis terakhir berikut:

H11: Niat Gagal Bayar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Gagal Bayar.

#### **2.4.12 Peran Mediasi Niat Gagal Bayar**

Peran mediasi Niat Gagal Bayar dihipotesiskan berdasarkan kerangka fundamental Teori Perilaku Terencana (TPB), yang menyatakan bahwa pengaruh dari variabel anteseden terhadap perilaku sering kali disalurkan melalui niat (Ajzen, 1991). Literatur modern dalam konteks pinjaman online secara konsisten mendukung alur mediasi ini. Dukungan empiris ditemukan dalam studi oleh Thomas et al. (2023), yang secara komprehensif menunjukkan bagaimana berbagai anteseden seperti literasi keuangan dan materialisme secara signifikan membentuk Niat Gagal Bayar terlebih dahulu.

Temuan ini menegaskan bahwa niat adalah jembatan psikologis yang esensial antara faktor pendorong dan tindakan aktual. Oleh karena itu, adalah logis untuk menghipotesiskan bahwa pengaruh dari Literasi Keuangan, Pengendalian Diri dan Materialisme terhadap Perilaku Gagal Bayar akan dimediasi secara signifikan oleh Niat Gagal Bayar. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis berikut:

H12a: Niat Gagal Bayar secara signifikan memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap perilaku gagal bayar .

H12b: Niat Gagal Bayar secara signifikan memediasi pengaruh Materialisme terhadap Perilaku Gagal Bayar

H12c: Niat Gagal Bayar secara signifikan memediasi pengaruh Pengendalian Diri terhadap Perilaku Gagal Bayar .

#### **2.4.13 Peran Mediasi terhadap Persepsi Risiko**

Selain melalui jalur niat, penelitian ini juga menghipotesiskan bahwa pengaruh dari variabel anteseden akan disalurkan melalui mekanisme kognitif kedua, yaitu Persepsi Risiko. Variabel ini diposisikan sebagai mediator karena secara teoretis, persepsi risiko adalah proses evaluasi subjektif yang menjembatani antara kapabilitas dan sifat pribadi individu dengan keputusan finansial akhir yang mereka ambil.

Dukungan untuk model mediasi ini dapat diuraikan untuk setiap jalurnya. Pertama, untuk jalur Literasi Keuangan, penelitian oleh Tharayil (2023) menunjukkan bahwa edukasi keuangan secara langsung membentuk persepsi risiko yang lebih terukur. Kedua, untuk jalur Materialisme, studi oleh Lim et al. (2022) menemukan bahwa nilai materialistis meningkatkan toleransi terhadap utang, yang secara logis mengimplikasikan adanya persepsi risiko yang lebih rendah. Terakhir, untuk jalur Pengendalian Diri, dapat diargumentasikan bahwa individu dengan kontrol diri rendah cenderung tidak sabar dan fokus pada kepuasan sesaat, sehingga mengabaikan persepsi risiko jangka panjang (Bechlioulis & Brissimis, 2020).

Mengingat Persepsi Risiko itu sendiri terbukti memengaruhi niat gagal bayar—sebagai anteseden terdekat perilaku—(Thomas et al., 2023), maka adalah logis untuk menghipotesiskan bahwa persepsi risiko adalah jembatan kognitif yang penting. Berdasarkan argumentasi tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H13a: Persepsi Risiko secara signifikan memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Gagal Bayar

H13b: Persepsi Risiko secara signifikan memediasi pengaruh Materialisme terhadap Perilaku Gagal Bayar

H13c: Persepsi Risiko secara signifikan memediasi pengaruh pengendalian Diri terhadap Perilaku Gagal Bayar .

